

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Diskripsi Konseptual

1. Karakter Religius Peserta Didik

a) Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, atau; (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Karakter dalam tatanan mikro dapat dipahami sebagai kombinasi dari kedua konsep tersebut: sebagai respon individu terhadap lingkungan dan situasi tertentu, serta sebagai watak, akhlak, atau ciri psikologis yang membentuk kepribadian individu.

Zubaedi (2011:2), berpendapat bahwa karakter merupakan tabiat, jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter dapat dipahami sebagai sifat-sifat intrinsik yang merupakan bagian integral dari diri seseorang, termasuk kebiasaan, identitas, kepribadian, dan sifat-sifat bawaan yang membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sedangkan Thomas Lickona (2015), mengatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Karakter tidak hanya menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu, tetapi juga sejauh mana perilaku tersebut diarahkan oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Pandangan ini menekankan pentingnya moralitas dalam pembentukan karakter, di mana individu dituntut untuk merespons situasi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika dan moral yang positif.

William H Jeynes dalam bukunya berjudul "*The Relationship between Academic Achievement and Discipline and Religious Character among Students: A Literature Review: Education and Urban Society* ", (2019: 71), menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Kata karakter dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris yaitu *character*. Kata *character* dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Hornby, 2010:234), diartikan sebagai semua kualitas dan fitur yang membuat seseorang, sekelompok orang dan tempat berbeda dari yang lain. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu ciri atau penanda tertentu yang dimiliki seseorang, sekelompok orang atau tempat yang menjadikannya berbeda dari yang lain.

Wynne dalam E. Mulyasa (2014: 3), menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai). Karakter ini memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendapat lain mengenai karakter adalah seperti yang disampaikan Simon Philips dalam Fatchul Mu'in (2013:160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Ki Hajar Dewantara dalam Daryanto & Darmiatun. S (2013:9-10), karakter terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Kata "dasar" dalam hal ini adalah bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis).

b) Pengertian Karakter Religius

Lickona (1991:317), karakter religius merupakan bagian integral dari pengembangan karakter secara keseluruhan yang melibatkan

dimensi spiritual dan moral berdasarkan ajaran agama. Karakter religius mencerminkan keyakinan yang tertanam dalam perilaku individu, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran dalam bersikap, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang dianut. Lickona menekankan bahwa pengembangan karakter religius menjadi penting karena mampu membentuk individu yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga memiliki komitmen spiritual yang kuat, yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sosial dan personal.

Baharuddin dan Wahyuni "*Teori Belajar dan Pembelajaran*" (2015:136), menyatakan bahwa karakter religius merupakan cerminan dari perilaku individu yang berakar pada nilai-nilai agama yang dianut. Karakter religius terlihat dalam sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, maupun dengan alam semesta. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas keagamaan formal seperti ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang menekankan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan alam. Karakter religius, dengan demikian, menjadi landasan moral dan spiritual yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan integritas dan harmoni, serta mempromosikan keseimbangan dalam interaksi dengan seluruh aspek kehidupan.

Siti, F (2016:114), mengemukakan bahwa karakter religius adalah manifestasi dari akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Karakter ini tercermin dalam sikap dan tindakan yang selaras dengan norma-norma agama, yang menekankan pentingnya kebajikan dan akhlak mulia sebagai fondasi perilaku sehari-hari. Karakter religius bukan hanya tentang pemahaman doktrin agama, tetapi juga tentang bagaimana individu menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam

kehidupan praktis, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Melalui karakter religius, seseorang diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebaikan, keadilan, serta tanggung jawab moral, sehingga membangun kehidupan yang harmonis dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut.

Zakiah Daradjat dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" (1995:197) menegaskan bahwa karakter religius merupakan manifestasi dari keyakinan dan keimanan seseorang terhadap ajaran agama, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Karakter religius bukan hanya soal pemahaman doktrin, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui sikap, etika, dan moralitas yang tinggi. Pendidikan agama, menurut Daradjat, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius, karena melalui pendidikan tersebut individu diajarkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan.

c) **Pengertian Peserta Didik**

Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan kemandirian yang harus dibimbing dan difasilitasi oleh pendidik. Menurutnya, peserta didik bukan sekadar objek pendidikan, tetapi subjek yang harus diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kodrat alamnya

Doni Koesoema "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*" (2007:98), mengartikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Koesoema menekankan bahwa peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dan berperan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka

memiliki tanggung jawab dalam membentuk pengalaman belajar mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, pendidik, dan teman sebaya.

Walgito (2004:217), mendefinisikan peserta didik sebagai individu yang berada dalam fase perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat agar seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal. Peserta didik bukan hanya membutuhkan ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga pendidikan moral dan sosial yang esensial dalam pembentukan karakter. Pendidikan harus memfasilitasi pengembangan peserta didik secara holistik, sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berinteraksi secara sosial dengan lingkungan mereka.

Suharsimi Arikunto (2010: 178), mengemukakan bahwa peserta didik adalah individu yang secara sadar terlibat dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan yang jelas untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kualitas dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Arikunto menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

★ Proses belajar bukan hanya sekadar transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis di mana peserta didik berperan aktif dalam mengeksplorasi, memahami, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan serta sikap yang tepat. Pendekatan ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri secara maksimal.

Muhibbin Syah "Psikologi Belajar" (2003:175), menyatakan bahwa peserta didik adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, di mana mereka bukan sekadar objek yang diajar, melainkan agen yang memiliki motivasi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajarnya. Syah menekankan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada peran aktif peserta didik dalam mengambil inisiatif dan berpartisipasi dalam proses belajar

d) Hakikat Religius

Raharjo (2010) berpendapat religiusitas tidak dapat dipisahkan dari akhlak mulia, karena keduanya saling melengkapi dan membentuk fondasi moral yang kuat dalam kehidupan individu. Religiusitas memberikan dasar moral yang kuat bagi individu untuk berperilaku baik. Ajaran agama sering kali mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang mendasari perilaku baik, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas mendukung pengembangan akhlak mulia.

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, dalam karyanya "*The Elementary Forms of Religious Life*" (1912:234) menegaskan bahwa hakikat religius terletak pada kolektivitas dan fungsi sosial dari agama. Durkheim berpendapat bahwa agama tidak hanya sekadar sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga merupakan suatu sistem simbolik yang berperan penting dalam menyatukan individu dalam masyarakat. Dalam pandangannya, agama memberikan makna kepada kehidupan mereka dengan membangun identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Agama, menurut Durkheim, memiliki fungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, menciptakan rasa kebersamaan, dan memberikan pedoman moral yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial. Religiusitas bukan hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas dan keteraturan sosial,

menjadikannya elemen yang esensial dalam pembentukan tatanan kehidupan masyarakat.

Paul Tillich, dalam bukunya *"The Courage to Be"* (1952:79), mengemukakan bahwa hakikat religius berkaitan erat dengan pencarian makna dan tujuan hidup. Tillich berargumen bahwa setiap individu memiliki dorongan intrinsik untuk mencari sesuatu yang lebih tinggi dan transcendent, yang ia istilahkan sebagai "ultimate concern." Dalam pandangan ini, religiusitas tidak sekadar terikat pada ritual atau dogma, tetapi merupakan respons mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai eksistensi dan nilai-nilai dalam kehidupan. Tillich menekankan bahwa pencarian ini sering kali muncul dalam konteks ketidakpastian dan krisis, di mana individu berusaha menemukan arti di balik pengalaman hidup yang kompleks dan kadang menantang.

M. Quraisy Shihab, dalam bukunya *"Islam dan Ilmu Pengetahuan"* (1995), menyatakan bahwa hakikat religius dalam Islam melibatkan pengakuan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Shihab berpendapat bahwa religiusitas dalam konteks Islam mencakup dua dimensi utama, yaitu hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hakikat religius tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama. Ia menekankan bahwa religiusitas berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan harmoni dalam hubungan sosial, dan membangun komunitas yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Hakikat religius menunjukkan pentingnya integrasi antara keyakinan spiritual dan praktik sosial, di mana keduanya saling mendukung dalam membentuk karakter dan moralitas individu serta masyarakat.

e) **Unsur-unsur Religius**

Ninian Smart (1989:59), mengemukakan bahwa unsur-unsur religius terdiri dari tujuh dimensi yang saling berkaitan, yang bersama-sama membentuk kerangka pemahaman tentang fenomena religius. Pertama, Ritual merujuk pada praktik-praktik keagamaan yang terstruktur dan sering kali diulang, yang berfungsi untuk menghubungkan individu dengan dimensi spiritual. Kedua, Pengalaman mencakup pengalaman spiritual yang dialami oleh individu, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang keyakinan dan makna hidup. Ketiga, Percayaan adalah sistem keyakinan yang mendasari ajaran agama, yang membentuk dasar bagi pengertian dan penerimaan ajaran tersebut.

Keempat, Etika menyediakan pedoman moral yang dihasilkan dari ajaran agama, yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, Institusi mencakup organisasi sosial yang mendukung praktik keagamaan, berfungsi sebagai wadah bagi komunitas untuk berkumpul dan menjalankan ibadah. Keenam, Material meliputi objek-objek yang memiliki makna religius, seperti tempat ibadah dan simbol-simbol suci, yang memperkaya pengalaman religius. Terakhir, Narasi mencakup cerita-cerita suci yang memberikan makna dan konteks kepada keyakinan agama, menjelaskan asal-usul, ajaran, dan nilai-nilai yang dianut.

Wilfred Cantwell Smith, dalam karyanya (1962), mengemukakan bahwa unsur-unsur religius harus dilihat dari perspektif pengalaman dan konteks individu. Ia berpendapat bahwa religiusitas tidak dapat dipisahkan dari budaya dan sejarah yang membentuk pengalaman setiap orang. Dua elemen utama yang mengidentifikasi religiusitas adalah Keyakinan dan Praktik. Keyakinan mencakup ajaran dan doktrin agama yang menjadi dasar bagi individu dalam memahami realitas spiritual dan eksistensial. Sementara itu, Praktik meliputi ritual dan kegiatan sosial yang tidak hanya memperkuat komunitas, tetapi juga memberikan makna dan pengalaman kolektif kepada para anggotanya. Menekankan

hubungan antara pengalaman individu dan konteks sosial-budaya, Smith menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan waktu dan kondisi sosial. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu berinteraksi dengan tradisi keagamaan dan bagaimana tradisi tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Paul Tillich (2000: 76), menguraikan bahwa unsur-unsur religius terdiri dari beberapa elemen fundamental yang saling berkaitan. Pertama, Makna berhubungan erat dengan pencarian individu akan tujuan hidup, di mana religiusitas menjadi sarana untuk memahami dan menginterpretasi eksistensi mereka. Kedua, Komitmen mencakup pengakuan terhadap sesuatu yang lebih tinggi, yang memberikan arah dan arti dalam hidup seseorang, serta menciptakan hubungan yang mendalam dengan realitas transcendent. Ketiga, Krisis merupakan bagian integral dari pengalaman religius, di mana individu menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hidup.

Unsur-unsur religius tidak hanya berfungsi untuk memberikan struktur dan norma, tetapi juga berperan penting dalam mendukung individu dalam perjalanan pencarian spiritual dan pemahaman diri. Pendekatan ini menggarisbawahi kompleksitas dan kedalaman pengalaman religius, menunjukkan bahwa religiusitas merupakan respons dinamis terhadap berbagai kondisi eksistensial yang dihadapi individu.

f) Indikator Religius

Hubungan antara religiusitas dan akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya saling berkaitan erat dan berfungsi sebagai

pilar dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang utuh. Aqidah berperan sebagai landasan keyakinan yang kokoh, sedangkan syariah berfungsi sebagai panduan hidup yang mengatur tata cara ibadah dan hubungan sosial. Akhlak, sebagai buah dari penerapan aqidah dan syariah, merupakan manifestasi dari kesempurnaan keimanan dan kepatuhan seseorang kepada Allah.

Ibarat sebuah bangunan, aqidah adalah pondasi yang menopang seluruh struktur, syariah adalah dinding dan atap yang memberikan bentuk dan fungsi, sementara akhlak adalah keindahan dan kesempurnaan dari bangunan tersebut. Oleh karena itu, akhlak yang mulia tidak akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki dasar aqidah yang kuat dan tidak menjalankan syariah dengan baik. Dengan kata lain, kesempurnaan akhlak adalah hasil dari keselarasan antara keyakinan dan tindakan, mencerminkan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam.

Indikator- indikator karakter religius peserta didik yang ideal menurut Husain, E (2023) dapat diuraikan sebagai berikut:

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
1.	Membaca Al-Qur'an secara rutin	Membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an setiap hari untuk meningkatkan pemahaman dan keimanan mereka terhadap ajaran Islam.
2.	Shalat dhuha berjamaah	Mengajarkan pentingnya shalat sunnah dhuha untuk membangun kedisiplinan dan menanamkan nilai ibadah kepada peserta didik.
3	Pidato keagamaan	Melatih keberanian berbicara di depan umum dengan tema keagamaan untuk membangun kecakapan komunikasi dan memperdalam nilai-nilai religius.
4	Membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan	Membentuk kebiasaan bersyukur dan bergantung kepada Allah dalam setiap aktivitas sehari-hari.
5.	Mengikuti kegiatan rohani seperti kajian	Memberikan wawasan tambahan dan pendalaman materi keagamaan melalui kegiatan rohani yang terstruktur.

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
	Islam	
6	. Menghafal surat-surat pendek	Menguatkan hafalan Al-Qur'an sebagai bekal spiritual yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.
7.	Membiasakan sikap saling menghormati	Menanamkan nilai toleransi dan menghormati orang lain sesuai ajaran Islam.
8.	Penerapan nilai jujur dalam kehidupan sehari-hari	Mendorong peserta didik untuk selalu berkata dan bertindak jujur sebagai bagian dari akhlak terpuji.
9.	Kegiatan sosial keagamaan	Meningkatkan kepedulian sosial peserta didik melalui kegiatan seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan.
10.	Penegakan disiplin melalui aturan keagamaan	Mengintegrasikan aturan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, seperti tepat waktu dalam shalat.

Tabel 1. (Indikator Karakter Religius Peserta Didik)

Konsep akhlak yang ideal atau akhlak yang mulia dan terpuji menurut Mukmin, I (2006:99) ditandai dari segi prinsip, sumber, tujuan, isi dan kaidahnya Islam memeng menciptakan kaidah tersendiri dalam membina umatnya berdasarkan asas yang dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antar semua unsur kekuatan yaitu dengan tidak memusnahkan salah satu unsur kekuatan mereka, tetapi bagaimana agar masing- masing unsur itu dapat bekerja secara harmonis tanpa ada yang dirugikan.

Akhlak mulia menurut Mukmin I selaras dengan semangat Islam dan bimbingan moral yang diajarkan dalam agama. Ciri-ciri akhlak ini bersifat universal, selalu relevan, rasional, dan bertanggung jawab secara kolektif, di mana setiap perbuatan akan mendapat ganjaran yang setimpal. Akhlak tersebut diklasifikasikan menjadi tiga jenis: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Akhlak kepada Allah menuntut keyakinan bahwa alam semesta dan isinya memiliki

pencipta dan pemelihara, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Sebagai wujud rasa terima kasih atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan-Nya, manusia wajib untuk taat dan beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati.

Akhlak terhadap diri sendiri merujuk pada upaya seorang individu untuk menjaga jiwa dan raganya dari tindakan yang merugikan dirinya sendiri atau berpotensi mempengaruhi orang lain secara negatif. Manusia adalah makhluk yang kompleks, di mana motivasi dan tindakan baik berawal dari dalam diri, dan hasil perbuatannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Menjaga diri merupakan bentuk tanggung jawab moral yang penting. Islam sangat menekankan pentingnya perawatan diri, baik secara fisik maupun spiritual, agar seseorang mampu menjalani kehidupan yang seimbang dan bermanfaat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain, sehingga perilaku yang baik terhadap diri sendiri akan berdampak positif pada lingkungannya. Islam mengajarkan umatnya untuk saling memperhatikan, menghormati, tolong-menolong dalam kebaikan, serta menjaga tutur kata yang sopan dan berperilaku adil. Dengan demikian, terciptalah sebuah komunitas yang harmonis, penuh dengan kedamaian dan keadilan, di mana setiap individu berkontribusi dalam membangun tatanan masyarakat yang tenteram dan damai

Shihab (2015:47) mengemukakan bahwa indikator religius mencakup dua aspek penting, yaitu pengakuan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Indikator ini tercermin dalam hubungan individu dengan Tuhan, yang menunjukkan kedalaman iman dan kepatuhan terhadap ajaran agama, serta dalam interaksi sosial dengan sesama manusia. Pengakuan terhadap kekuasaan dan kebesaran Tuhan mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam agama, sehingga sikap dan tindakan mereka sejalan dengan norma-norma agama. Indikator religius tidak hanya mencakup aspek spiritual yang

bersifat personal, tetapi juga mengharuskan adanya manifestasi dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kebajikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Shihab menekankan bahwa religiositas sejati terlihat dari konsistensi antara keyakinan yang dipegang dan tindakan yang dilakukan, sehingga menciptakan harmoni dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia.

Emile Durkheim (1978:58), menunjukkan bahwa indikator religius dapat dipahami melalui fungsi sosial yang dimiliki oleh agama. Durkheim berpendapat bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas. Ritual dan praktik keagamaan, individu terikat dalam jaringan sosial yang memberikan identitas dan rasa pertengahan kepada kelompok. Normatifitas yang dibawa oleh agama berkontribusi pada pembentukan etika kolektif, yang mengatur interaksi antar anggota komunitas dan membangun konsensus mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk.

2. Pembiasaan Religius

a) Pengertian Pembiasaan Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:79), arti kata Pembiasaan adalah proses atau kegiatan membiasakan atau mengacu kepada kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atau keadaan yang sudah menjadi tabiat. Pembiasaan adalah upaya atau proses untuk membentuk kebiasaan tertentu dengan melakukan suatu tindakan atau aktivitas secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu hal yang menjadi kebiasaan atau keadaan yang terinternalisasi. Religius adalah sifat atau keadaan yang berkaitan dengan agama atau keagamaan. Ini merujuk pada sikap, tindakan, atau prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada keyakinan agama atau kepercayaan kepada Tuhan atau entitas spiritual yang diakui dalam suatu agama.

Seyyed Hossein Nasr (1998:112), mengemukakan bahwa pendidikan spiritual sejak usia dini memegang peranan penting dalam mengatasi krisis spiritual yang dihadapi oleh manusia modern ditandai oleh keterasingan manusia dari dimensi spiritual, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengembalikan hubungan tersebut melalui pendidikan yang berfokus pada spiritualitas. Praktik-praktik ini tidak hanya memupuk kesadaran akan dimensi Ilahi, tetapi juga menjadi landasan etis dan moral yang akan mereka bawa ke masa depan, di mana integritas spiritual diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang materialistis dan sekuler.

Ramadan, (2007:124), menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk identitas keagamaan anak-anak. Ramadan berpendapat bahwa keluarga adalah unit sosial pertama dan paling fundamental dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan kepada anak-anak. Praktik-praktik keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, seperti ibadah, doa, dan pembelajaran moral, akan membangun fondasi yang kokoh bagi kehidupan spiritual anak-anak di masa depan. Anak-anak dibiasakan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas spiritual sejak dini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan emosional, tetapi juga sebagai sumber utama dalam membentuk identitas religius mereka.

Armstrong, (2009:46) dan menekankan pentingnya pembentukan kesadaran spiritual sejak usia dini sebagai fondasi untuk memahami dimensi religius yang lebih mendalam. Anak-anak yang diperkenalkan dengan praktik-praktik keagamaan, seperti doa, meditasi, dan ritual ibadah, memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman spiritual yang lebih kaya dan bermakna. Kesadaran spiritual yang dibangun sejak dini merupakan langkah esensial dalam membangun hubungan yang lebih holistik antara individu dan spiritualitas.

Junaidi (2015: 98), mengemukakan bahwa pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan agama yang diterapkan sejak usia dini dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial untuk membentuk pribadi yang berintegritas. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter.

Pengertian pembiasaan religius dapat sangat beragam berdasarkan perspektif dan penekanan yang diambil oleh para ahli. Secara umum, pembiasaan religius adalah proses memperkenalkan dan membiasakan anak-anak dengan praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama tertentu sejak usia dini. Ini melibatkan pengenalan anak-anak terhadap aktivitas-aktivitas keagamaan seperti ibadah, doa, pembelajaran agama, dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam konteks agama tersebut.

Pembiasaan religius pada usia dini bertujuan untuk membentuk dasar yang kuat dalam kehidupan spiritual dan moral anak-anak sejak dini. Proses ini membantu anak-anak memahami identitas keagamaan mereka, menginternalisasi nilai-nilai agama, dan mengembangkan hubungan yang kokoh dengan Tuhan atau entitas spiritual yang mereka percayai. Pentingnya pembiasaan religius pada usia dini termasuk dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual anak-anak, membentuk karakter yang baik, dan membantu mereka menghadapi tantangan dan situasi kehidupan dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang mereka anut.

b) Pembiasaan Membaca dan Menghafal Al-Quran, Shalat Dhuha Berjamaah dan Pidato Siswa

Pembiasaan religius dengan fokus pada kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta asmaul husna. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, melibatkan seluruh siswa

dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Guru kelas berperan aktif dalam membimbing siswa dan melakukan pencatatan hafalan, sementara guru agama bertanggung jawab dalam melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap kelancaran dan kefasihan bacaan Al-Qur'an seluruh siswa. Agustina, I. (2022), memaparkan peran pembiasaan religius dalam membangun karakter siswa yang disiplin, sabar dan religius sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Program shalat dhuha berjamaah melibatkan siswa kelas 3-6 yang dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jumat pada jam istirahat pertama. Kegiatan ini berlangsung di mushola terdekat dengan sekolah dan dipandu oleh guru kelas. Guru agama Islam ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan shalat berjalan tertib dan lancar, termasuk pembuatan jadwal imam shalat. Nurhayati,. (2020), menyampaikan pembiasaan shalat dhuha berjamaah membantu meningkatkan kedisiplinan, tanggungjawab dan kesadaran siswa dalam beribadah.

Program pidato siswa dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu setelah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 4 hingga 6 yang bergiliran menyampaikan pidato di mushola sekolah. Guru kelas berperan aktif dalam membimbing siswa, termasuk membantu penyusunan naskah pidato dan melatih kemampuan berbicara di depan umum. Sementara itu, guru agama bertanggung jawab dalam mengatur jadwal pidato dan adzan untuk memastikan kelancaran program. Mulyasa,. (2025), menyampaikan tentang pentingnya pendidikan karakter melalui aktifitas sehari-hari di sekolah, termasuk kegiatan berbasis keagamaan seperti pidato setelah shalat berjamaah.

B. Penelitian Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Wibowo, A., & Putra, R. (2017). Pengaruh Pembiasaan Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini

mengkaji bagaimana pembiasaan kegiatan religius di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ceramah agama, berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih religius dan bermoral.

2. Nurhayati,. (2020) Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 1 Kedungwaru, Tulungagung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah membantu meningkatkan kedisiplinan, tanggungjawab dan kesadaran siswa dalam beribadah.
3. Mustofa, M. (2018). Implementasi Program Pembiasaan Ibadah di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kegiatan ibadah rutin, seperti shalat dhuha berjamaah, dapat meningkatkan kedisiplinan, kebersamaan, dan ketaatan siswa terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya memperkuat karakter religius mereka.
4. Habibi, M. F. (2020). Pengaruh Kegiatan Religius Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menyoroti dampak kegiatan keagamaan, termasuk program pembiasaan membaca Al-Qur'an dan ceramah agama, terhadap pembentukan akhlak siswa yang lebih baik, berlandaskan nilai-nilai religius Islam.
5. Fitriyah, Ibanatal. (2017). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annidhomiyah lawatan Kabupaten Pasuruan, (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annidhomiyah lawatan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annidhomiyah

6. Fuani Tikawati Maghfiroh (2016), Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter disiplin, dikarenakan melihat dari penyimpangan-penyimpangan yang jauh dari karakter mulia. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan mencerminkan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.
7. Syunu Trihantoyo dan Moedjito. (2017), "*Enforcement of Student Discipline Character, What School Principal Acts*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya atau strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ditunjukkan dalam pembiasaan siswa. Pembiasaan melalui aktivitas kegiatan: pagi ceria, jemaah sholat dhuha, tadarus al-quran, literasi, dan hafalan.
8. Firman, A., Suharto, T., dan Kurniawan, I. (2021), "Korelasi Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Perkembangan Karakter Religius Siswa di MI Muhammadiyah 1 Pare". Artikel ini membahas bagaimana pembiasaan shalat dhuha mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan yang holistik.

C. Kerangka Pikir

Proses pengembangan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan religius terdapat beberapa aspek utama, yaitu nilai-nilai agama, pendidikan dan pengajaran Agama, keteladanan, praktik ibadah dan ketaatan, penghargaan bagi penegak disiplin dan hukuman bagi pelanggar disiplin, refleksi dan evaluasi. Sehingga Pendidik dan tenaga kependidikan menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis serta mempunyai komitmen secara professional

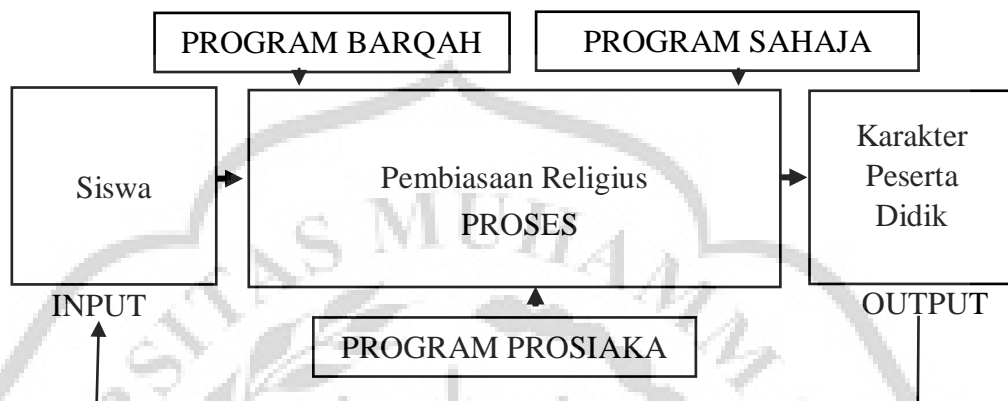
meningkatkan mutu pendidikan. Pembiasaan religius dimulai dengan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan dalam ajaran suatu agama. Nilai-nilai ini sering mencakup ketaatan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, yang merupakan fondasi untuk pengembangan karakter disiplin

Peserta didik perlu diperkenalkan dengan prinsip-prinsip agama dan diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut melalui pengajaran dan pendidikan agama. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, hadis, menghafal asmaul husna, shalat sunah, pidato, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya. Penting bagi peserta didik untuk melihat contoh teladan dari orang tua, guru, dan figur otoritatif lainnya dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Model peran yang konsisten dalam menjalankan ibadah, mematuhi ajaran agama, dan menunjukkan nilai-nilai moral yang diinginkan akan membantu membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

Pembiasaan Religius juga melibatkan praktik ibadah secara rutin dan ketaatan terhadap ajaran agama. Melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, latihan pidato, adzan dan lain-lain, anak-anak akan terbiasa dengan disiplin waktu, ketaatan terhadap perintah agama, dan kontrol diri yang merupakan bagian dari karakter disiplin. Memberikan penguatan positif dan penghargaan atas perilaku yang mencerminkan karakter disiplin yang dihasilkan melalui pembiasaan religius. Ini dapat membantu memperkuat dan mempertahankan perilaku positif serta memotivasi anak-anak untuk terus mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius juga melibatkan refleksi diri dan evaluasi terhadap praktik-praktik keagamaan yang dilakukan. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk memahami makna dan tujuan dari ibadah yang mereka lakukan serta mengevaluasi bagaimana praktik keagamaan tersebut dapat membantu mereka dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan memperhatikan

aspek-aspek di atas, proses pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

- A Program BARQAH (Baca Ayat Rabbani Al-Qurandan Asmaul Husna)
- B Program SAHAJA (Shalat Dhuha Berjamaah)
- C Program PROSIKA (Program Pidato Siswa SDN 3 Kaliajir)